
ABU BAKAR AS-SIDDIQ: MEMERANGI NABI PALSU DAN PENGINGKAR ZAKAT

Afini Nurul Hidayat¹, M. Afrizal², Syawaluddin Siregar³

^{1,2,3}UIN Sultan Syarif Kasim Riau

22390125351@students.uin-suska.ac.id¹, afrizal.m@uin.suska.ac.id²,

regarsawaluddin@gmail.com³

ABSTRACT; *The death of the Prophet Muhammad SAW brought great challenges to Muslims, especially regarding the emergence of false prophets and the rejection of the obligation of zakat. Abu Bakr as-Siddiq, as the first caliph, took firm steps to fight both groups in order to maintain the integrity of Islamic teachings and the stability of Muslim society. This study aims to examine in depth the policies and strategies of Abu Bakr in dealing with false prophets and those who reject zakat, as well as to examine the urgency of these actions from both religious and social aspects. Using a qualitative historical approach through a study of classical and modern literature sources, it was found that Abu Bakr's actions were very important for maintaining the purity of faith, upholding sharia, strengthening the authority of the Islamic government, and ensuring the unity and welfare of the people. Abu Bakr's success in facing these challenges became a solid foundation for the continuity and progress of Islamic civilization in the following periods.*

Keywords: *Abu Bakar As-Siddiq, False Prophet, Zakat Rejecter.*

ABSTRAK; Wafatnya Nabi Muhammad SAW membawa tantangan besar bagi umat Islam, terutama terkait kemunculan nabi-nabi palsu dan penolakan terhadap kewajiban zakat. Abu Bakar as-Siddiq, sebagai khalifah pertama, mengambil langkah tegas untuk memerangi kedua kelompok tersebut demi menjaga keutuhan ajaran Islam dan stabilitas masyarakat Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kebijakan dan strategi Abu Bakar dalam menghadapi nabi palsu dan penolak zakat, serta menelaah urgensi tindakan tersebut baik dari aspek keagamaan maupun sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif historis melalui studi literatur sumber-sumber klasik dan modern, ditemukan bahwa tindakan Abu Bakar sangat penting untuk menjaga kemurnian aqidah, menegakkan syariat, memperkuat otoritas pemerintahan Islam, serta menjamin persatuan dan kesejahteraan umat. Keberhasilan Abu Bakar dalam menghadapi tantangan ini menjadi fondasi kokoh bagi kelangsungan dan kemajuan peradaban Islam di masa-masa berikutnya.

Kata Kunci: Abu Bakar As-Siddiq, Nabi Palsu, Penolak Zakat.

PENDAHULUAN

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, umat Islam menghadapi masa transisi yang sangat krusial dan penuh tantangan. Kekosongan kepemimpinan kenabian

memunculkan gejolak sosial dan keagamaan yang mengancam stabilitas komunitas Muslim yang baru terbentuk. Dalam situasi genting ini, Abu Bakar Ash-Shiddiq diangkat sebagai khalifah pertama. Penunjukan Abu Bakar bukan hanya berdasarkan kedekatannya dengan Rasulullah secara personal, tetapi juga karena kepercayaan umat terhadap integritas dan ketegasannya dalam menjaga ajaran Islam.

Salah satu tugas utama yang diemban Abu Bakar segera setelah menjabat sebagai khalifah adalah memerangi dua kelompok besar yang menimbulkan ancaman serius: (1) umat yang menolak membayar zakat dan (2) nabi-nabi palsu yang mengklaim kenabian setelah Rasulullah. Tindakan Abu Bakar ini tidak hanya dilandasi kepentingan politik atau stabilitas kekuasaan, tetapi didasari oleh pertimbangan keagamaan dan sosial yang mendalam.

Dari sisi keagamaan, penolakan membayar zakat merupakan bentuk pembangkangan terhadap salah satu rukun Islam yang wajib dijalankan oleh setiap Muslim yang mampu. Zakat bukan hanya praktik ibadah individual, tetapi juga simbol solidaritas sosial dalam Islam. Menolak zakat berarti meruntuhkan struktur kewajiban agama yang telah ditetapkan langsung oleh Allah dan dipraktikkan oleh Rasulullah. Jika dibiarkan, hal ini akan menjadi preseden buruk yang melemahkan ketaatan umat terhadap kewajiban syariat lainnya.

Sementara itu, kemunculan nabi-nabi palsu seperti Musailamah al-Kazzab, Tulaihah al-Asadi, dan Sajah binti al-Harits mengancam kemurnian akidah umat Islam. Klaim kenabian setelah Rasulullah SAW—yang telah ditegaskan sebagai penutup para nabi (Khatam an-Nabiyyin)—merupakan bentuk penyesatan yang dapat memecah belah umat, menimbulkan kekacauan, serta merusak fondasi teologis Islam. Secara sosial, keberadaan para nabi palsu ini seringkali dikaitkan dengan ambisi kekuasaan dan manipulasi masyarakat melalui ajaran-ajaran yang menyimpang, seperti penghapusan kewajiban puasa, pembolehan alkohol dan perjudian, serta penyesuaian ajaran untuk kepentingan politik.

Kedua tantangan ini saling berkaitan dan berimplikasi langsung terhadap keutuhan umat. Penolakan terhadap zakat melemahkan institusi sosial Islam, sementara klaim kenabian palsu menggerogoti keimanan dan kesatuan akidah. Oleh karena itu, tindakan tegas Abu Bakar dalam memerangi keduanya menjadi langkah strategis dan prinsipil

untuk menjaga keutuhan Islam secara keseluruhan, baik sebagai agama maupun sebagai sistem sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kebijakan Abu Bakar dalam menghadapi para penolak zakat dan nabi palsu, serta menjelaskan urgensi langkah tersebut dari perspektif sosial dan keagamaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif historis melalui kajian literatur klasik dan modern, kajian ini berupaya memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana tindakan Abu Bakar menjadi fondasi penting bagi kelangsungan dan kejayaan umat Islam setelah wafatnya Rasulullah SAW.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif dengan metode kajian pustaka** (library research) sebagai desain utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam peristiwa-peristiwa sejarah, tokoh-tokoh penting, serta kebijakan keagamaan dalam konteks sosial dan teologisnya. Melalui analisis tekstual dan interpretatif, pendekatan ini membantu mengungkap pola-pola kepemimpinan dan pemikiran yang melatarbelakangi keputusan strategis Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai khalifah pertama.

Sumber utama dalam penelitian ini terdiri dari literatur klasik Islam, seperti *Tarikh al-Tabari*, *al-Bidayah wa al-Nihayah* karya Ibn Katsir, serta *Sirah Ibn Ishaq*. Selain itu, digunakan juga koleksi hadis dan karya para sejarawan Muslim awal yang memberikan gambaran langsung tentang kondisi umat Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW dan respons Abu Bakar terhadap munculnya nabi palsu serta penolak zakat.

Sumber sekunder mencakup buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian kontemporer yang membahas kepemimpinan Abu Bakar, dinamika sosial-keagamaan masa awal kekhalifahan, serta relevansi historis kebijakan yang diambil. Analisis data dilakukan melalui studi dokumen, dengan fokus pada isi yang berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Proses analisis dilakukan secara tematik dengan mengkategorikan informasi penting, melakukan interpretasi, serta membandingkan perspektif klasik dan modern guna memperoleh pemahaman yang utuh dan kontekstual. Pendekatan ini dianggap tepat

untuk mengkaji kompleksitas kebijakan Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan stabilitas masyarakat Muslim setelah wafatnya Rasulullah SAW.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Abu Bakar As-Shiddiq

Abu Bakar lahir di Mekah pada tahun 573 M atau lebih kurang dua tahun enam bulan setelah tahun Gajah. Namanya adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib al-Qurasyi At-Taimi. Nasab Abu Bakar al-Shiddiq bertemu dengan nasab Nabi Muhammad Saw pada kakek keenam yaitu Murrah bin Ka'ab.¹ Ia memiliki nama kunyah Abu Bakar (Bakr), dari kata al-Bakr yang artinya adalah unta yang muda dan kuat. Bentuk jamaknya adalah, Bikar dan Abkur. Orang Arab menyebut Bakr, yaitu nenek moyang sebuah kabilah yang besar.

Abu Bakar al-Shiddiq memiliki sejumlah nama laqab atau julukan, salah satunya al-Atiq. Rasulullah Saw menyifatnya dengan Atiq bin An-nar (orang yang terbebas dari api neraka), sehingga Ia lebih dikenal dengan nama Atiq. Sejak kecil Abu Bakar hidup seperti layaknya anak-anak lainnya di kota Mekah, ketika usianya menginjak masa dewasa Ia kemudian berdagang kain. Sebagai seorang pedagang kain, Abu Bakar al-Shiddiq berhasil menjalankan usahanya sehingga memperoleh keuntungan yang besar. Keberhasilan usaha dagangnya disebabkan oleh kepribadian dan akhlaknya yang mulia, sehingga sangat disenangi orang.²

Dari semua periode dakwah Rasulullah Saw Abu Bakar senantiasa ikut andil dan menemani Rasulullah, Ia adalah sosok sahabat yang selalu berada di garda terdepan dalam mendukung dakwah Rasulullah Saw bukan hanya raganya, namun harta serta jiwanya Ia serahkan seutuhnya untuk mendukung dan menyebarkan ajaran Islam. Abu Bakar adalah sosok yang sangat bersemangat dalam hal belajar agama Islam maupun ketika ikut mendakwahkan Islam. Diketahui bahwa keislaman Abu Bakar al-Shiddiq membawa pengaruh yang signifikan dalam perkembangan Islam kala itu. Abu Bakar merupakan sosok yang terpendang di kalangan masyarakat Mekah, Abu Bakar al-Shiddiq

¹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Abu Bakar As-shiddiq*, (Jakarta: Pustaka Al-kausar, 2013), h. 22.

² Husain Muhammad Haikal, *Khalifah Rasulullah Abu Bakar Ash-Shiddiq*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1994), Cet. 1, h. 33.

memeluk agama Islam dengan keyakinan dan tanpa adanya keraguan sedikitpun, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah Saw “Tidak pernah aku menyampaikan dakwah kepada seseorang dengan penuh keraguan dan masa penantian, kecuali Abu Bakar bin Abu Quhafah. Dalam hatinya tidak ada keragu-raguan dan kegamangan sama sekali”. Ibnu Ishaq berkata, “Ketika Abu Bakar Radhiyallahu Anhu masuk Islam, Ia menampakkan keIslamannya, dan berdakwah untuk Allah dan Rasul-Nya.³

Ia merupakan da’i pertama dalam Islam, berkat keislaman dan dakwahnya, Ia berhasil mengajak sejumlah orang untuk masuk Islam dan ikut berjuang serta menjadi garda terdepan dalam mendakwahkan Islam, mereka diantaranya ialah: Utsman bin Affan (salah seorang dari Khulafaur Rasyidin dan menantu Rasulullah Saw), Abdurrahman bin Auf, Zubair bin al-‘Awwam, Sa’ad bin Abi Waqqas, Abu Ubaidah bin Jarrah dan Thalhhah bin Ubaidillah. Mereka merupakan bagian dari *al-‘asyrah almubasyysyarin* (Sepuluh orang yang dijanjikan masuk Surga).⁴

Abu Bakar adalah pribadi yang memiliki kepedulian tinggi, bukan hanya kepada Rasulullah yang merupakan sahabatnya, Ia juga peduli dengan nasib orang-orang lemah dan kaum dhuafa, Ia juga mendakwahkan Islam kepada mereka. Dalam mendakwahkan Islam Abu Bakar menyampaikan dengan menggunakan tutur kata yang lembut dan menenangkan jiwa bagi siapa yang mendengarnya serta dengan perangnya yang mulia, Ia melindungi kaum lemah bahkan tak segan merelakan hartanya untuk mereka dan dakwah Islam. Ia merupakan sosok yang mengajarkan dan memberi suri tauladan bahwa Islam adalah Rahmatan lil ‘Alamin.

Ketika Nabi Muhammad Saw tidak meninggalkan wasiat mengenai siapa yang akan menggantikan posisinya sebagai pemimpin umat Islam, Umar bin Khattab dan seluruh kaum Muslimin mulai memikirkan mengenai pengganti Rasulullah. Adapun kaum Anshar setelah mengetahui telah meninggalnya Rasulullah, mereka bermusyawarah tentang pengganti Muhammad. Hasil musyawarah memilih Sa’ad bin Ubadah sebagai pengganti Nabi Muhammad Saw. Namun dalam kondisi ini ada pendapat lain dari kaum Muhajirin, mereka merasa lebih berhak menjadi pengganti Rasulullah.

³ Ath-Thabari, Ummahatul Mukminin, h. 95.

⁴ Syekh Mahmud al-Mishri, Sirah Rasulullah Saw, Perjalanan Hidup Manusia Mulia, (Solo: Tinta Media, 2014, h. 100.

Tsaqifah Bani Sa'idah menjadi saksi perdebatan panjang antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin yang tanpa disadari menjadi ancaman kehancuran persatuan umat Islam. Dalam musyawarah itu terjadi perdebatan yang sangat alot karena masing-masing kelompok di antara dua kelompok tersebut menganggap bahwa kelompoknya yang paling pantas menggantikan Nabi sebagai khalifah. Orang-orang Muhajirin mengatakan bahwa mereka yang paling berhak menjadi khalifah karena merekalah yang mula-mula masuk Islam dan Nabi berasal dari kalangan mereka.

Sementara orang-orang Anshar menyebutkan mereka pula yang paling berhak karena merekalah yang telah membantu dan melindungi Nabi dari serangan kaum Quraisy pada waktu hijrah ke Madinah. Abu Bakar mengusulkan agar pemimpin baru itu dijabat oleh orang Muhajirin dan wakilnya dari kaum Anshar, tetapi orang Anshar menolak usul itu. mereka mengusulkan agar diangkat dua orang pemimpin dari dua kelompok itu. Abu Bakar tidak menerima usul itu dengan alasan bisa membawa perpecahan.

Kemudian Abu Bakar mengingatkan kaum Anshar terhadap hadits Nabi yang mengatakan "Pemimpin itu dari orang Quraisy". Oleh sebab itu beliau mengusulkan agar Umar bin Khattab diangkat menjadi khalifah, usul itu tidak diterima Umar dan mengatakan jika Abu Bakar masih ada beliaulah yang paling pantas menjadi khalifah. Akhirnya Abu Bakar terpilih sebagai pemimpin atas usul Umar bin Khattab.

Adapun di luar dari pertimbangan Abu Bakar al-Shiddiq terpilih sebagai pengganti Rasulullah karena diketahui Abu Bakar adalah sahabat yang paling dekat dengan Rasulullah bahkan membersamai dakwah Rasulullah sejak awal hingga peristiwa hijrah ke Yastrib, kemudian Rasulullah beberapa kali menunjuk Abu Bakar menggantikan posisinya sebagai imam shalat. Namun Abu Bakar telah menunjukkan sikap kepemimpinannya jauh sebelum peristiwa di Tsaqifah Bani Sa'idah yaitu saat Abu Bakar berhasil mengendalikan kondisi umat Islam yang saat itu belum mampu menerima kematian Rasulullah.

B. Kebijakan Abu Bakar As-Shiddiq

Sebelum Rasulullah Saw wafat beliau telah mengirim pasukan pimpinan Usamah menuju ke Balqa' di wilayah Syam. Abu Bakar dan Umar Bin Khattab termasuk dalam ekspedisi ini, tetapi Abu Bakar ditarik kembali ke Madinah untuk menggantikan

Rasulullah mengimami shalat. Diketahui Pasukan tersebut telah sampai di Juruf wilayah sebelah utara Madinah, tiba-tiba berita tentang wafatnya Rasulullah mereka terima, sehingga ekspedisi ini pun tidak lanjut ke Balqa'.⁵

Ketika menjadi khalifah Abu Bakar bertekad kuat untuk melanjutkan ekspedisi militer pimpinan Usamah, tekad Abu Bakar melanjutkan ekspedisi ini sesuai dengan ungunya: “Demi zat yang jiwa Abu Bakar berada dalam kekuasaan-Nya, seandainya binatang buas menyerangku, tetap keberangkatan pasukan Usamah seperti yang telah diperintahkan Rasulullah. Walaupun di tempat ini yang tersisa hanya aku tetap keberangkatan pasukan Usamah.”

Pemberangkatan ekspedisi militer Usamah ini, mampu menggetarkan para penduduk-penduduk kampung yang dilintasi wilayahnya. Mereka menganggap bahwa pemberangkatan ekspedisi ini dalam situasi munculnya makar dan pemberontakan menunjukkan bahwa kekhalifahan Islam memiliki kekuatan besar, demikian juga dengan pasukan yang diberangkatkan ini mempunyai kekuatan yang hebat. Mereka berada di perjalanan selama kurang lebih empat puluh hari. Dalam riwayat lain disebutkan tujuh puluh hari. Pasukan Usamah kembali ke Madinah dengan membawa kemenangan dan harta ghanimah (harta rampasan perang). Ketika pasukan Usamah sampai di Madinah mereka langsung bergabung dengan pasukan yang bertugas memerangi kaum murtad, nabi-nabi palsu dan kaum yang enggan membayar zakat.

Selain itu, kebijakan lain Abu Bakar As-Shiddiq memerangi nabi palsu dan orang-orang yang tidak mau membayar zakat. Nabi-nabi palsu mulai muncul pada tahun-tahun terakhir kehidupan Nabi Muhammad Saw, nabi-nabi palsu tersebut muncul di wilayah Arab bagian Selatan dan Tengah. Adapun yang pertama mengakui dirinya memegang peran kenabian adalah Aswad al-Ansi di Yaman. Aswad al-Ansi menyatakan dirinya sebagai nabi setelah mendengar kabar bahwa Rasulullah Saw sakit. Keberanian Aswad menyatakan dirinya sebagai nabi karena memiliki dasar sebagai seorang pesulap, Ia sangat percaya diri dengan keahliannya Ia mampu mendapatkan pengikut.

Nabi palsu yang lain adalah Tulaihah bin Khuwalid bin Naufal bin Asyatar. Pasca wafatnya Rasulullah Saw Abu Bakar al-Shiddiq mengambil alih tugas ini selanjutnya Abu Bakar mengirim Khalid bin Walid untuk memerangi Tulaihah di daerah Samir dan

⁵ Syamzan Syukur, *Sukses Kepemimpinan dan Transformasi Kekuatan Politik Islam Pada Masa Khulafaurrasyidin*, h. 37.

Bazakhah. Sebelum menghadapi Tulaihah, Khalid bin Walid mengutus Tsabit bin Arqam dan Ukasyah bin Muhshin, tapi kedua utusan ini dibunuh oleh Tulaihah. Khalid bin Walid selanjutnya melakukan penyerangan kepada Tulaihah dan pasukannya. Tulaihah terpukul mundur dan lari menuju Syam dan tinggal bersama Bani Jafnah. Tulaihah kemudian kembali memeluk Islam, ia bahkan ikut terjun ke medan perang bersama Khalid bin Walid.

Nabi palsu yang terakhir adalah Musailamah bin Tsamamah bin Katsir atau populer dengan sebutan Musailamah al-Kadzdab. Setelah Rasulullah saw. wafat dan pemerintahan Islam di bawah kendali kepemimpinan Abu Bakar, Khalifah Abu Bakar menginstruksikan kepada Ikrimah bin Abi Jalal untuk memerangi Musailamah al-Kadzdab.

Selain itu orang-orang yang murtad atau keluar dari Islam, dan munculnya nabi-nabi palsu, pada zaman Khalifah Abu Bakar muncul juga orang-orang yang enggan membayar zakat. Mereka beralasan bahwa zakat merupakan perjanjian mereka dengan Muhammad Saw, hanya nabi yang memiliki hak untuk memungut zakat sehingga Ketika Rasulullah Saw wafat, maka mereka menganggap bahwa dengan sendirinya zakat itu pun tidak wajib ditunaikan.⁶

Alasan lain keengganan mereka tidak membayar zakat, karena mereka beranggapan zakat serupa pajak yang dipaksakan dan penyerahannya ke perbendaharaan pusat di Madinah. Mereka menganggap prosedur pembayaran zakat ini telah menurunkan wibawa dan kekuasaan mereka. Ini bertentangan dengan karakter orang-orang Arab yang dikenal sebagai orang-orang yang merdeka dan independen.

Terjadinya Perang Riddah, tidak terlepas dari murtadnya seluruh bangsa Arab kecuali Mekah, Madinah dan Thaif. Terkait dengan kondisi ini membuat Abu Bakar al-Shiddiq melakukan musyawarah dengan para sahabat besarnya guna meminta saran dalam memerangi mereka. Umar dan beberapa sahabat berpendapat untuk tidak memerangi mereka namun berusaha menggunakan cara lain untuk melembutkan hati mereka. Musyawarah ini berjalan dengan cukup sengit saling berlawanan dan berkepanjangan.⁷

⁶ Samsul Munir Amin, Sejarah Peradaban Islam, h. 95.

⁷ Ali Muhammad Al-Shalabi, Biografi Abu Bakar Al-Shiddiq, h. 341.

Sikap yang seperti ini juga ditunjukkan Abu Bakar ketika para sahabat meminta untuk mengubah sikap dalam pengiriman pasukan Usamah. Dan juga sikapnya Ketika orang-orang Arab meminta dikecualikan dalam hal kewajiban zakat. Itulah iman yang sebenarnya yang tak dapat dikalahkan oleh siapa dan oleh apa pun. Bagi Abu Bakar kematian itu bukan apa-apa, dibandingkan dengan iman yang berada di atas segalanya.

Hasil dari pertempuran inilah kemudian sebagian dari bangsa Arab Kembali membayar zakat setelah kemenangan yang didapatkan di Zhu Qissa. Pada malam harinya dari setiap kabilah mulai berdatangan ke Madinah, adapun yang pertama kali membayar zakat yakni Safwan dan Zabriqan, pemimpin-pemimpin Bani Tamim, Adi bin Hatim al Ta'i atas nama kabilahnya Tayyi'.

C. Langkah-langkah Kebijakan Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq

Abu Bakar sebagai sosok pemimpin yang teguh dan keras pendirian menghadapi segala permasalahan yang muncul pada awal kepemimpinannya dengan tabah. Beliau selalu menampilkan keteguhan jiwa dan kesabaran hatinya, bahkan dengan tegas beliau mengatakan akan memerangi semua golongan yang telah menyeleweng dari kebenaran, biar yang murtad, nabi palsu, dan orang-orang yang enggan membayar zakat, sehingga mereka kembali kepada kebenaran atau beliau gugur sebagai syahid dalam memperjuangkan kemuliaan Allah.⁸ Hal ini dapat dianggap sebagai komitmen Abu Bakar yang selalu ingin mengoptimalkan perjuangannya dalam menciptakan perdamaian kaum muslim.

Langkah awal Abu Bakar dalam memerangi pemberontakan tersebut dibentuknya sebelas pasukan yang akan segera dikirim ke tempat yang dituju untuk mengajak mereka kembali ke jalan yang benar. Dan sebelumnya telah dikirim surat yang berisi ajakan untuk kembali ke ajaran Islam. Ketika mereka menolak, maka pasukan perang tersebut akan memerangi mereka.

Secara politis gerakan meninggalkan Agama Islam atau murtad ini merupakan manifestasi pemberontakan yang sangat tendensius terhadap kelembagaan pemerintahan khalifah sekaligus merupakan perlawanan terhadap pertahanan kaum muslim. Demikian pula khalifah yang menggunakan peperangan sebagai alat untuk merekrut kaum murtad

⁸ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 8.

bergabung kembali. Realitas ini membuktikan adanya intervensi politik dalam penyebaran dan pengembangan ajaran Islam.

Peperangan serupa dilancarkan pula untuk memerangi orang-orang yang mengaku sebagai nabi. Nabi palsu yang mampu menjembatangi tekad bulat kaum murtad untuk memerangi kaum muslim. Mereka menyatukan kekuatan untuk hal tersebut. Peperangan itulah yang akhirnya menentukan kemenangan di pihak muslim dengan terbunuhnya Musailamah dan bersembunyinya Thulaihah yang akhirnya masuk Islam.

Pembayaran zakat yang dianggap suatu pemaksaan menimbulkan kontroversial di kalangan muslim yang masih awam dan belum memahami hakekat zakat tersebut. Bahkan mereka menyatakan bahwa keberatannya bukan terhadap Islam, melainkan terhadap zakat. Mereka mengira zakat adalah bentuk pajak yang berbau politik, karena pertama kali mereka diperintahkan untuk membayar zakat kepada perbendaharaan pusat di Madinah.

Peperangan terhadap kemurtadan ini disebut sebagai perang Riddah. Keberhasilan yang dicapai dalam peperangan tersebut dapat menunjukkan kepada dunia bahwa kebenaran akan menang, hal itu merupakan kemenangan kekuatan moral atas kekuatan material. Islam yang kuat dapat menahan kekuatan-kekuatan jahat, dan kemenangan itu menggetarkan musuh-musuh Islam dan membuktikan Islam memiliki kekuatan untuk melawan dan bertahan.

Setelah Abu Bakar menetralsir kekacauan yang terjadi di dalam negeri, maka beliau kembali berkonsentrasi untuk melanjutkan perjuangan Nabi Muhammad dalam melakukan ekspedisi yang tertunda karena wafatnya. Selain itu beliau melakukan ekspansi daerah tertentu untuk penyebaran ajaran Islam.

1. Memerangi Kelompok Pembangkang Zakat

Keputusan Abu Bakar berkaitan dengan memerangi orang-orang Islam yang membangkang membayar zakat, dilakukan dengan cara musyawarah, dalam musyawarah muncul dua pendapat yang berbeda. Pendapat pertama, yaitu pendapat Abu Bakar: orang yang membangkang membayar zakat harus diperangi sebagaimana orang-orang yang murtad. Pendapat kedua, yaitu yang termasuk pendapat 'Umar bin Khattab, bahwa yang harus diperangi adalah orang-orang yang murtad saja, karena orang yang membangkang membayar zakat masih tetap beriman.

Dalam data sejarah diungkapkan, bahwa Abu Bakar dengan tegas menarik konsiliasi dengan para pembangkang membayar zakat dari berbagai suku. Abu Bakar berkata: “Keputusan wahyu telah diambil dan agama Islam telah sempurna, lalu apakah aturan yang sempurna itu harus dirusak pada saat saya masih hidup?. Demi Allah, andaikata seuntas tali unta saja tidak dikeluarkan zakatnya, maka akan saya perangi mereka”. Akhirnya ‘Umar membenarkan pendapat Abu Bakar, dan para sahabat pun mendukung keputusannya.

Setelah Rasulullah saw. wafat, banyak kabilah-kabilah yang menolak untuk membayar zakat dengan alasan bahwa zakat merupakan perjanjian antara mereka dan Nabi Saw, sehingga setelah beliau wafat maka kewajiban tersebut menjadi gugur. Abu Bakar yang menjadi khalifah pertama penerus Nabi saw. memutuskan untuk memerangi mereka yang menolak membayar zakat dan menganggap mereka sebagai orang murtad. Perang ini kemudian terkenal dengan sebutan Harbu Riddah atau perang melawan pemurtadan. Perang ini tercatat sebagai perang pertama di dunia yang dilakukan sebuah Negara demi membela hak kaum miskin atas orang kaya.⁹ Salah satu tantangan yang dihadapi dimasa pemerintahannya adalah melawan para kelompok pembangkang tersebut. Menurut Abu Bakar hal tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja, menurutnya percuma orang shalat namun tidak menuaikan zakat. Pentingnya berzakat dapat dilihat dari zakat yang ada dimasa Abu Bakar. Sehingga pengelolaan zakat yang dilakukan Abu Bakar belum efisien karena mesti melawan pemberontak tersebut. Ada alasan yang dapat dikemukakan kenapa Abu Bakar tetap memerangi orang-orang yang enggan untuk mengeluarkan zakat:

- a) Zakat merupakan hak harta yang harus diambil dari orang kaya dan diberikan kepada orang miskin.
- b) Ada kemungkinan sikap mereka untuk tetap melakukan shalat dengan tujuan membimbangkan kaum muslimin dalam mengambil tindakan tegas terhadap mereka karena secara lahiriah mereka tampak sebagai muslim.
- c) Zakat sudah menjadi syi’ar Islam.¹⁰

⁹ Hasnani Siri, ‘Abu Bakar: Fungsi Kekhalifahan Dan Kebijaksanaannya Memerangi Kaum Murtad’, *Pemikiran Islam*, 3.1 (2017). h. 179.

¹⁰ Aden Rosadi dan Mohamad Anton Athoillah, ‘Distribusi zakat di Indonesia: antara sentralisasi dan desentralisasi’ *Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, h. 244.

Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan kenapa mereka enggan untuk mengeluarkan zakat. Mereka yang enggan untuk mengeluarkan zakat beralasan dengan merujuk kepada surat al-Taubah/9:103. Menurut pandangan mereka bahwa mukhatab dalam ayat di atas adalah Rasulullah Saw dan do'a yang menenteramkan mereka adalah Rasulullah. Mereka enggan membayar zakat kecuali kepada orang yang do'anya menjadi ketenteraman jiwa mereka. Alasan lain dikemukakan sebagian mereka menolak untuk membayar kepada pemerintah pusat karena telah membayar kepada petugas lokal, bahkan ada pula yang terpaksa membayar zakat dua kali.

Mereka yang enggan untuk mengeluarkan zakat pada masa khalifah Abu Bakar adalah mereka yang memang berniat untuk tidak taat kepada khalifah. Mereka yang enggan adalah:

- a) Para pengikut nabi palsu pada saat itu, Musailamah, Sajah Tulayhah, dan pengikut Aswad al-Ansi.
- b) Kaum Bani Kalb, Tayy, Duyban, dan lainnya meskipun mereka bukan pengikut para nabi palsu.
- c) Mereka yang bersikap menunggu perkembangan setelah wafatnya Rasulullah saw,
- d) yaitu antara lain kaum Sulaim, Hawazin, dan Amir.

Kenggan membayar zakat tersebut membuat Khalifah Abu Bakar menganalisis bahwa permasalahan ini tidak bisa di biarkan begitu saja sehingga beliau memeranginya.

2. Membasmi Para Nabi Palsu

Persoalan nabi palsu telah ada sejak Rasulullah saw. masih hidup. Orang yang mengaku dirinya sebagai nabi, namun mereka tidak sanggup untuk menjalankan maksud tersebut, karena kewibawaan Rasulullah saw. menggetarkan hati mereka. Setelah Rasulullah saw wafat, maka muncullah para nabi-nabi palsu. Diantara orang-orang yang mengaku dirinya nabi adalah Musailamah Al-Kazzab dari Bani Hanifah di Al-Yamamah, Al-Aswad Al-Ansi di Yaman, Thulaihah Ibnu Khuwailid dari Bani Asad.¹¹

Orang-orang yang paling berbahaya yang menganggap diri mereka sebagai nabi di antaranya adalah Tulaihah, Musailamah, dan Aswad al Ansi. Mereka melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan mereka dengan cara menipu masyarakat Arab. Sebelumnya

¹¹ Dewi Aprimayanti, "Kebijakan Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a Tentang Sanksi Terhadap Muzakki yang Enggan Membayar Zakat dan Relevansinya dengan Pembaharuan Hukum Zakat di Indonesia" h. 55.

telah dijelaskan tentang Aswad al-Ansi yang seorang penipu itu telah mendapatkan pelajaran penting dari Rasulullah saw. ketika beliau masih hidup. Aswad pada akhirnya akan berujung pada kematiannya yang mengesankan.

Aisyah ra. menjelaskan peristiwa-peristiwa yang mulai terjadi pada masa transisi kepemimpinan, “Ketika Rasulullah wafat, orang-orang Arab akan keluar dari agama (murtad); kemunafikan meningkat. Jika musibah dan bencana yang menimpa ayahku terjadi di atas gunung-gunung, maka gunung-gunung itu akan mengalami kehancuran.” Semua yang dikatakan Aisyah ra. adalah benar. Hijaz telah berubah menjadi seperti sebuah kapal yang terperangkap badai dahsyat di laut. Di satu sisi, jumlah orang-orang yang murtad makin bertambah, di sisi lainnya muncul perlawanan terhadap otoritas pusat pemerintahan dengan gerakan menolak membayar zakat ke Madinah. Namun, ada seorang khalifah yang memegang teguh amanahnya sampai akhir. Ia memutuskan tidak memberikan kelonggaran terhadap orang-orang yang menentang kebijakan negaranya. Khalifah yang memiliki tekad seperti itu adalah Abu Bakar. Ia telah mendapatkan ilmu dari Rasulullah saw. untuk bisa memahami sebuah peristiwa dengan baik dan menyikapinya dengan tepat dan cepat. Ia tidak mengabaikan kekuatan dari luar yang mungkin saja bisa menjadi ancaman terhadap persatuan umat Islam. Inilah amanah yang telah ditinggalkan oleh Rasulullah saw.

Musailamah al-Kadzab berasal dari suku Bani Hanifah di wilayah Nejed, salah satu dari lima wilayah di Jazirah Arab. Pusat kekuatan sukunya ada di Yamamah. Yamamah adalah sebuah daerah yang subur sehingga menjadi lumbung padi bagi seluruh Jazirah Arab. Para pemuka suku lalu membuat sebuah berhala yang besar dari gandum dan kurma yang matang. Ketika itu jumlah kurma dan gandum sangat melimpah. Namun, tiba-tiba muncul kekeringan selama setahun sehingga ladang mereka gagal panen dan masyarakat pun mengalami kelaparan. Para pemuka suku tidak ingin menunggu mati karena kelaparan. Mereka akhirnya memakan berhala mereka dengan cara memotong-motongnya jadi bagian-bagian kecil. Tuhan yang telah dibuat dengan tangan mereka sendiri itu kini dimakan beramai-ramai. Musailamah al-Kadzab termasuk salah seorang di antara mereka. Metode dakwah yang digunakan oleh khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq ada lima yang pertama menggunakan Metode *Bil Lisan* (Pidato), yang kedua metode *Bit Tandwin* (Mengumpulkan Al-Quran), metode *Bil Yad* (Memerangi/membunuh), metode *Bil Hal* (Kelembagaan) serta Metode *Uswatun*

Hasanan (Keteladanan) dari kelima metode ini metode yang paling tepat yang digunakan adalah metode *Bil Yad* atau bisa disebut memerangi atau memberantas apa yang menjadi musuh Allah dan mengancam umat Islam oleh sebab itu dengan metode *Bil Yad* ini nabi palsu dapat diatasi melalui peperangan baik itu membunuh dan mengembalikan lagi keimanannya.

Dalam memberikan sanksi terhadap nabi palsu Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq tidak main-main dalam menghukum para nabi palsu tersebut ada yang di bunuh, diperangi dan mentaubatkan kembali kejalan Allah berikut para sanksi nabi palsu.

Yang pertama mengakui dirinya sebagai nabi ialah Al-Aswad Al-Ansi seorang kepala suku yang sangat kejam selain kepala suku ia juga sebagai tukang sihir yang hebat sehingga banyak para umat muslim yang tertipu daya olehnya oleh sebab itu Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq mengirim Fairuz dan Dadzwah untuk menumpas dan membunuh Al-Aswad Al-Ansi. Pengakuan kedua ialah Musailama Al-Kazab ialah seorang yang pandai berbohong dan pendusta dengan keterampilannya dalam bermain kata manis banyak yang terjerat untuk mengikuti perintahnya sehingga banyak yang tertarik bahkan mengakui bahwa Musailamah Al-Kazab benar sebagai nabi terakhir setelah nabi Muhammad untuk itulah Khalifah Abu Bakar mengirim Khalid bin Walid dan pasukan Islam untuk memerangi dan membunuh Musailamah Alkazab. keterampilannya dalam bermain kata manis banyak yang terjerat untuk mengikuti perintahnya sehingga banyak yang tertarik bahkan mengakui bahwa Musailamah Al-Kazab benar sebagai nabi terakhir setelah nabi Muhammad untuk itulah Khalifah Abu Bakar mengirim Khalid bin Walid dan pasukan Islam untuk memerangi dan membunuh Musailamah Alkazab.

Selanjutnya pengakuan ketiga yang mengakui bahwa ialah nabi terakhir datang seorang perempuan dari suku Tamim yang bernama Sajjah binti Harits ialah wanita satu-satunya yang mengakui dirinya seorang nabi ia cukup dikenal disuku Tamim dan berakhir di nikahin dan di tipu oleh Musailamah yang ingin mengambil keuntungan pasukan dari suku tersebut sehingga sajjah mundur dan bertaubat Kembali kepada Allah. Terakhir yang mengaku sebagai nabi ialah seorang yang murtad bernama Thulaihah Al-Asadi yang mengaku mendapatkan wahyu dari langit dan menudlikan wahyu tersebut kepada para pengikutnya mendegar berita tersebut Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq mengutus Khalid bin Walid untuk memerangi Thulaihah peperangan dimenangkan oleh Khalid dan umat

islam sehingga Thulaihah melarikan diri bersama istrinya dan meninggalkan kaumnya. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan keras dilakukan untuk menanggapi klaim klaim nabi palsu demi menjaga kestabilan masyarakat dan kepercayaan terhadap Islam.

Dalam menghadapi klaim-klaim nabi palsu pasca kewafatan Nabi terakhir, penanganan tegas yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar As- Shiddiq, seperti pada kasus Sajjah dan Thulaihah, menunjukkan keputusan yang strategis untuk mempertahankan integritas dan kestabilan umat Islam. Kesungguhan dalam menegakkan kebenaran agama dan menanggapi klaim-klaim palsu menjadi salah satu fondasi penting dalam menjaga keutuhan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai khalifah pertama Islam menunjukkan kepemimpinan yang tegas dan bijaksana dalam menjaga stabilitas umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Ia menghadapi berbagai tantangan, termasuk munculnya nabi-nabi palsu dan kaum yang menolak membayar zakat. Dengan kebijakan militernya, ia berhasil menumpas pemberontakan dan memastikan bahwa Islam tetap bersatu di bawah pemerintahan yang sah. Tindakannya dalam menegakkan zakat sebagai kewajiban utama umat Islam juga memperkuat fondasi ekonomi dan sosial umat. Keberanian dan ketegasan Abu Bakar dalam menghadapi tantangan ini memberikan landasan kuat bagi perkembangan Islam di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aden Rosadi dan Mohamad Anton Athoillah, 'Distribusi zakat di Indonesia: antara sentralisasi dan desentralisasi' *Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*.
- Ahmad Amin, Husayn. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Cet. III; (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).
- al-Mishri, Syekh Mahmud, *Sirah Rasulullah Saw, Perjalanan Hidup Manusia Mulia*, (Solo: Tinta Media, 2014).
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad, *Biografi Abu Bakar As-shiddiq*, (Jakarta: Pustaka Al-kausar, 2013).
- Dewi Aprimayanti, "Kebijakan Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a Tentang Sanksi Terhadap Muzakki yang Enggan Membayar Zakat dan Relevansinya dengan Pembaharuan Hukum Zakat di Indonesia".

Haikal, Husain Muhammad, *Khalifah Rasulullah Abu Bakar Ash-Shiddiq*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1994).

Hasnani Siri, 'Abu Bakar: Fungsi Kekhalifahan Dan Kebijaksanaannya Memerangi Kaum Murtad', *Pemikiran Islam*, 3.1 (2017).

Syukur, Syamzan, "*Sukses Kepemimpinan dan Transformasi Politik Islam pada Masa Khulafaurrasyidin*". (Makassar: Alauddin University Press, 2020).